



Membangun Negeri: Peran Diaspora Bugis Malaysia dalam Pengembangan Ekonomi Kampung Halaman

Azlineer Sarip¹, Mansyur Tanra², Herman Sjahrudin³, Mansyur Mus⁴, Muh. Irfai
Sohilauw⁵, Mustafa Gani⁶, Chairunnisa Rumianti⁷, Jamilah Saleh⁸, Ahmad Anto⁹, Lusiana
Kanjji¹⁰

¹ SHARPS Universiti Teknologi Malaysia

²⁻¹⁰ Manajemen STIEM Bongaya Makassar

Abstrak

Kegiatan dialog dan sharing session ini bertujuan untuk menggali potensi dari para pekerja migran dan diaspora bugis terhadap perekonomian sulawesi selatan. Selain itu kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi warga bugis di Johor, Malaysia dengan peserta kegiatan dari Makassar. Diharapkan juga hasil kegiatan inibisa menjadi referensi bagi stakeholder, baik itu bagi pekerja, akdemisi maupun pemerintah. Kegiatan ini melibatkan pekerja migran dan diaspora bugis yang ada di Johor dengan pihak STIEM Bongaya dan School Of Human Resource Development & Psychology, University Teknologi Malaysia (UTM). Metode pelaksanaan kegiatan dalam bentuk sharing session dan diskusi dimana pemateri berasal dari Muzium Bugis Malaysia dan STIEM Bongaya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2024 di Muzium Bugis Johor Malaysia. Adapun kesimpulan yang dapat di tarik dalam kegiatan ini adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memiliki peran penting dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Remitan yang mereka kirimkan tidak hanya memberikan manfaat bagi keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan dukungan dan perlindungan yang baik, diharapkan para TKI dapat terus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Sulawesi Selatan. Kontribusi diaspora asal Sulawesi Selatan di Malaysia terhadap perekonomian daerah asal mereka sangatlah besar, baik melalui remitansi, investasi, pengembangan usaha, maupun transfer pengetahuan dan jaringan bisnis. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi yang mendukung investasi diaspora serta program pelatihan bagi tenaga kerja dan pengusaha sangat diperlukan agar manfaat ekonomi dari diaspora ini dapat lebih optimal dirasakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Kata kunci : Diaspora, Pekerja Migran, Bugis

Abstract

This dialogue and sharing session activity aims to explore the potential of migrant workers and the Bugis diaspora for the South Sulawesi economy. In addition, this activity is a means of friendship between Bugis residents in Johor, Malaysia with participants from Makassar. It is also hoped that the results of this activity can be a reference for stakeholders, both for workers, academics and the government. This activity involves migrant workers and the Bugis diaspora in Johor with STIEM Bongaya and the School of Human Resource Development & Psychology, University Teknologi Malaysia (UTM). The method of implementing the activity is in the form of a sharing session and discussion where the speakers come from the Bugis Museum Malaysia and STIEM Bongaya. The activity was held on July 19, 2024 at the Bugis Museum Johor Malaysia. The conclusion that can be drawn from this activity is that Indonesian Migrant Workers (TKI) have an important role in the South Sulawesi economy. The remittances they send not only provide benefits to their families, but also contribute to regional economic growth. With good support and protection, it is hoped that TKI can continue to make a positive contribution to the South Sulawesi economy. The contribution of the diaspora from South Sulawesi in Malaysia to the economy of their home region is very large, both through remittances, investment, business development, and transfer of knowledge and business networks. Therefore, support from the government in the form of regulations that support diaspora investment and training programs for workers and entrepreneurs is very much needed so that the economic benefits of this diaspora can be more optimally felt by the people of South Sulawesi.

Keywords: Diaspora, Migrant Workers, Bugis

PENDAHULUAN

Migrasi Orang Bugis ke Malaysia: Sebuah Perjalanan Sejarah Orang Bugis, dengan semangat petualangan dan jiwa dagang yang tinggi, telah meninggalkan jejak sejarah yang mendalam di berbagai penjuru Nusantara, termasuk Malaysia. Migrasi besar-besaran mereka ke Semenanjung Melayu terjadi dalam beberapa gelombang, didorong oleh berbagai faktor kompleks. Orang Bugis dikenal sebagai pelaut ulung dengan semangat petualangan yang tinggi. Mereka ingin menjelajahi wilayah baru dan membuka cakrawala. Menurut pernyataan seorang berkebangsaan Inggris bernama Francis Light yang pernah datang ke Pulau Pinang, Malaysia, pada 11 Agustus 1786, ia menyebutkan bahwa orang-orang Bugis adalah saudagar paling terkenal di pulau sebelah timur.

Hal inilah yang kemudian membuat kedatangan mereka ditunggu-tunggu dan diharapkan oleh para pedagang. Dari berbagai wilayah yang pernah disinggahi, Kawasan Semenanjung Melayu yang menjadi tujuan utama orang-orang Bugis, karena lokasinya terkenal strategis dalam hal perdagangan. Namun, ada alasan lain juga yang membuat orang Bugis memutuskan merantau ke luar negeri, yaitu untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Peralnya, pada abad ke-18, pertempuran terjadi di Sulawesi yang membuat kondisi di sana tidak aman sehingga orang Bugis memutuskan melakukan migrasi.

Migrasi orang Bugis ke Malaysia berlangsung dalam beberapa periode, di antaranya: Suku Bugis (juga disebut Suku Bugis) adalah pedagang laut dan pejuang legendaris dari Indonesia. Mereka pertama kali datang ke Malaysia pada abad ke-16 dan menetap di berbagai wilayah Malaysia di negara bagian Johor, Selangor, dan Pulau Pinang. Francis Light pernah menyebut mereka "pedagang terbaik" di antara pulau-pulau di bagian

timur. Pada tahun 1700-an, mereka mendominasi politik dan ekonomi Selangor dan akhirnya mendirikan Kesultanan Selangor; Sultan saat ini menelusuri akarnya kembali ke Kekaisaran Bugis. Abad ke-18 disebut sebagai "Zaman Orang Bugis." Ada beberapa komunitas Bugis yang tersebar di sepanjang pantai tenggara Sabah.

Suku Bugis berbudaya dan santun tetapi juga dikenal sebagai pejuang yang agresif. Di masa lalu, para pangeran Melayu mempekerjakan mereka sebagai tentara bayaran karena tarian perang dan nyanyian mereka yang terkenal. Di Johor saat ini, banyak orang Bugis menjadi tuan tanah perkebunan kelapa dan kopi yang luas, sementara beberapa adalah petani kecil dan nelayan. Orang Bugis juga dikenal sebagai perajin yang ulung, misalnya, membangun rumah tanpa menggunakan paku. Pengaruh arsitektur mereka terlihat jelas pada beberapa rumah Melayu masa kini. Abad ke-16 dan 17: Migrasi awal didorong oleh faktor ekonomi dan petualangan. Orang Bugis terlibat dalam perdagangan rempah-rempah dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Melayu. Abad ke-18: Setelah jatuhnya Kerajaan Gowa-Tallo ke tangan Belanda, terjadi gelombang migrasi besar-besaran. Banyak orang Bugis mengungsi ke berbagai wilayah, termasuk Semenanjung Melayu.

Diaspora dapat dianggap sebagai faktor yang mengubah cara pandang manusia terhadap multikulturalisme. Diaspora merupakan fenomena budaya yang memungkinkan sekelompok orang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan negara tempat mereka menetap, serta tetap bangga dengan hubungan yang mereka miliki dengan tanah asal mereka. Ekspresi tersebut dapat dilihat di media sosial – platform masa kini yang menampilkan berbagai jenis interaksi sosial. Di Facebook, sebagai contoh, kita dapat melihat bagaimana kelompok dibuat untuk mengakomodasi berbagai minat dan aktivitas, termasuk diaspora Bugis di Malaysia (Johor dan Selangor) yang menggunakan Grup Facebook sebagai saluran jaringan yang menghubungkan keberadaan masa lalu dan masa kini mereka. Penelitian ini meneliti bagaimana asimilasi budaya mengubah mereka dan memungkinkan mereka u Suku Bugis adalah pedagang laut dan pejuang legendaris dari Indonesia. Mereka pertama kali datang ke Malaysia pada abad ke-16 dan menetap di berbagai wilayah Malaysia di negara bagian Johor, Selangor, dan Pulau Pinang. Francis Light pernah menyebut mereka "pedagang terbaik" di antara pulau-pulau di bagian timur. Pada tahun 1700-an, mereka mendominasi politik dan ekonomi Selangor dan akhirnya mendirikan Kesultanan Selangor; Sultan saat ini menelusuri akarnya kembali ke Kekaisaran Bugis. Abad ke-18 disebut sebagai "Zaman Orang Bugis." Ada beberapa komunitas Bugis yang tersebar di sepanjang pantai tenggara Sabah.

Sebagai masyarakat yang bermigrasi, yang terkadang juga disebut sebagai masyarakat pengungsi, suku Bugis dikenal karena etos kerja mereka yang kuat. Mereka adalah pria dan wanita pekerja keras dan adaptif yang memiliki keterampilan berwirausaha yang membuka peluang ekonomi di daerah-daerah terbelakang. Mereka berhasil mengolah lahan pertanian baru, mengembangkan industri perikanan skala kecil, dan memperkenalkan pasar untuk transaksi dan perdagangan sehari-hari. Kontribusi mereka terhadap masyarakat Melayu memang membuahkan hasil, dan hal itu membuat mereka cukup diterima sebagai migran, pengungsi, atau orang asing, tergantung pada bagaimana kita memandang perpindahan mereka ke dunia Melayu (Ammarell, Citation2000; Li, Citation2000; Pelras, Citation2006).

Sebagai masyarakat perantau, yang terkadang juga disebut sebagai masyarakat pengungsi, suku Bugis dikenal dengan etos kerja yang kuat. Mereka adalah laki-laki dan perempuan yang pekerja keras dan adaptif serta memiliki keterampilan berwirausaha yang membuka peluang ekonomi di daerah-daerah terbelakang. Mereka berhasil mengolah lahan pertanian baru, mengembangkan industri perikanan skala kecil, dan memperkenalkan pasar untuk transaksi dan perdagangan sehari-hari. Kontribusi mereka terhadap masyarakat Melayu memang membuahkan hasil, dan hal itu membuat mereka cukup diterima sebagai migran, pengungsi, atau orang asing, tergantung pada bagaimana kita memandang perpindahan mereka ke dunia Melayu (Ammarell, Citation2000; Li, Citation2000; Pelras, Citation2006).

Gelombang kedua migrasi suku Bugis terjadi pada abad ke-18, ditandai dengan munculnya sejumlah kerajaan Bugis kecil yang tersebar di sekitar wilayah pesisir di semenanjung, yang selama ini dikenal sebagai tujuan migrasi suku Bugis. Di luar kerajaan-kerajaan tersebut, suku Bugis sebenarnya telah menciptakan jaringan diaspora ke berbagai tempat di luar Sulawesi Selatan sejak abad ke-18. Wilayah yang disebut "Kampung/Kampong Bugis" dapat ditemukan di setiap permukiman di wilayah semenanjung dan kepulauan.

Migrasi dan diaspora merupakan dua istilah yang sangat erat kaitannya dengan Suku Bugis. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora Suku Bugis di kepulauan Indonesia sejak abad ke-17 yang membangun koloni di Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Pontianak, Semenanjung Malaya, khususnya di Johor Barat Daya, dan di daerah lainnya. Suku Bugis mengembangkan kegiatan pelayaran, perdagangan, perikanan, pertanian, dan perkebunan. Dalam perkembangannya, Suku Bugis merupakan salah satu suku besar di semenanjung selatan Pulau Sulawesi dengan mayoritas mata pencaharian mereka sebagai pedagang. Sebagai pedagang, mereka harus membuka pasar ke daerah-daerah baru di sekitar kepulauan Indonesia, bahkan hingga ke semenanjung Malaya. Penyebaran suku Bugis di kepulauan Indonesia untuk menyeberang ke Malaysia dengan motivasi utama untuk mencari pekerjaan membuat kami tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana dinamika diaspora Suku Bugis dalam perkembangan migrasi kerja ke Sabah Malaysia. Untuk mendefinisikan kembali identitas mereka melalui ingatan kolektif.

METODOLOGI

Metode atau konsep kegiatan yang digunakan berbentuk kegiatan sharing session ini membentuk forum group discussion (FGD) dimana seluruh pihak yang hadir akan memberikan masukan-masukan yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan kegiatan shering session ini adalah menjadi kesimpulan yang dapat dijadikan masukan penting bagi para stakeholder dalam hal ini masyarakat bugis di Malaysia khususnya di Johor, pihak akademisi dalam hal STIEM Bongaya dan FSSH UTM serta pihak-pihak lain yang seperti pemerintah Indonesia khususnya daerah asal masyarakat bugis di Sulawesi Selatan. Metode kegiatan yang dimulai dengan kegiatan pembukaan kegiatan dan pemberian materi oleh narasumber. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara narasumber dan peserta kegiatan serta diskusi kemudian diakhiri dengan perumusan kesimpulan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2024 di Muzium Bugis , Pontian-Johor, Malaysia. Kegiatan ini di hadiri oleh beberapa masyarakat bugis yang berdomisili di Johor, pengurus persatuan bugis Malaysia, mahasiswa dan dosen STIEM Bongaya Makassar dan beberapa dosen FSSH UTM Malaysia .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sharing session ini diawali dengan sambutan ketua persatuan Bugis Malaysia johor, Dato Awang Bin Muhammad, dimana beliau sangat mengapresiasi kegiatan ini sebagai cara menjalin silaturahmi serta mempertahankan budaya bugis di Malaysia khususnya di Johor dan mengharapkan kegiatan ini akan berkelanjutan bukan hanya dalam bentuk sharring session namun juga akan ada kegiatan lanjutan yang lain.

Gambar 1. Muzium Bugis tempat pelaksanaan kegiatan



Gambar 2. Pemaparan sejarah Bugis oleh ketua Muzium Bugis Johor

Selanjutnya kegiatan di lanjutkan dengan pemaparan ketua Muzium Bugis Johor, Cikgu Hadi. Dimana pemateri menjelaskan sejarah bugis di Malaysia, khususnya di Johor. Ada beberapa hal yang di paparkan oleh pemateri seperti dalam beberpa power point berikut :



Gambar 2. Pemaparan materi oleh ketua Muzium Bugis Johor

Sejarah Orang Bugis di Johor, Malaysia

Orang Bugis merupakan salah satu kelompok etnik yang memainkan peranan penting dalam sejarah Johor. Mereka berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia, dan telah berhijrah ke Johor sejak abad ke-17. Kehadiran mereka tidak hanya memberi impak kepada perkembangan politik dan ekonomi Johor, tetapi juga menyumbang kepada pembentukan budaya dan masyarakat Johor yang lebih luas.



Sejarah Orang Bugis di Johor, Malaysia

Kedatangan orang Bugis ke Johor berkait rapat dengan pergolakan politik di Sulawesi Selatan dan Semenanjung Tanah Melayu. Mereka berhijrah untuk mencari peluang baru, berdagang, dan juga kerana konflik dengan penjajah Belanda. Orang Bugis dikenali sebagai pelaut dan peniaga yang mahir, dan mereka segera memainkan peranan penting dalam sektor perdagangan maritim di Johor.

Pada abad ke-17 dan ke-18, orang Bugis juga terlibat dalam politik Johor. Mereka membantu Kesultanan Johor dalam menghadapi ancaman dari kuasa asing seperti Belanda dan Portugis. Malah, beberapa pemimpin Bugis menjadi penasihat dan bahkan mengambil peranan dalam pemerintahan Johor.



PERANAN ORANG BUGIS DALAM POLITIK JOHOR

Orang Bugis mencapai pengaruh besar dalam Kesultanan Johor semasa zaman Raja Bugis Lima Bersaudara, iaitu Daeng Parani, Daeng Marewah, Daeng Chelak, Daeng Menambun, dan Daeng Kemasi. Mereka membantu Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah menstabilkan kerajaan Johor setelah kematian Sultan Mahmud II. Sebagai balasan, mereka diberikan kedudukan tinggi dalam pentadbiran Johor.

Salah seorang tokoh Bugis yang paling berpengaruh ialah Daeng Marewah, yang dilantik sebagai Yang Dipertuan Muda Johor pada tahun 1722. Jawatan ini memberikan orang Bugis kuasa besar dalam pemerintahan Johor dan menjadikan mereka sebagai



Sumbangan Ekonomi dan Budaya

Selain politik, orang Bugis juga memberikan sumbangan besar kepada ekonomi Johor. Mereka memainkan peranan dalam perdagangan lada hitam, gambir, dan hasil pertanian lain. Kecekapan mereka dalam pelayaran dan perdagangan membantu Johor berkembang sebagai pusat perdagangan yang penting di rantau ini. Dari segi budaya, orang Bugis membawa adat dan tradisi mereka, termasuk seni mempertahankan diri seperti Silat Bugis, sistem nilai seperti konsep siri' (maruah), dan bahasa Bugis yang masih dituturkan oleh sebahagian komuniti Bugis di Johor hingga hari ini.

Setelah pemaparan dari ketua Muzium Bugis Johor maka pemaparan selanjutnya di lakukan oleh salah satu dosen STIEM Bongaya yang memaparkan data kontribusi warga bugis khususnya diaspora bugis di malaysia terhadap perekonomian Sulawesi Selatan .

Kontribusi Tenaga Migran (TKI) di Malaysia terhadap Perekonomian Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan juga sebagai salah satu provinsi dengan jumlah pengiriman TKI yang signifikan di Indonesia, merasakan dampak yang cukup besar dari kontribusi para pekerja migran ini terhadap perekonomian daerah. Remitan atau uang yang dikirimkan oleh para TKI ke kampung halaman mereka tidak hanya memberikan dampak langsung bagi keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Sulawesi Selatan secara luas.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang warganya banyak bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Menurut data, Sulawesi Selatan menempati posisi ke-16 sebagai daerah pengirim pekerja migran ke Malaysia. Sebanyak 90% warga Sulawesi Selatan memilih bekerja di Malaysia, baik secara legal maupun ilegal.

Remitan yang dikirimkan oleh para TKI merupakan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga mereka di Sulawesi Selatan. Uang ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anak, kesehatan, perbaikan rumah, bahkan modal usaha. Dengan adanya remitan, keluarga TKI dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan keluar dari garis kemiskinan.

Kontribusi Terhadap Perekonomian Daerah

Selain berdampak langsung bagi keluarga, remitan TKI juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Uang yang beredar di masyarakat dari hasil remitan TKI akan meningkatkan daya beli masyarakat. Hal ini akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lokal seperti perdagangan, jasa, dan properti. Selain itu, remitan TKI juga dapat menjadi modal investasi bagi keluarga untuk membuka usaha atau mengembangkan bisnis yang sudah ada.

Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan menyadari betul kontribusi TKI terhadap perekonomian daerah. Berbagai upaya dilakukan untuk mendukung dan melindungi para TKI, mulai dari pelatihan pra-keberangkatan, pendampingan selama bekerja di luar negeri, hingga fasilitasi kepulangan dan reintegrasi. Pemerintah daerah juga berupaya untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif agar remitan TKI dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Tantangan dan Harapan

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penempatan TKI juga menghadapi berbagai tantangan seperti masalah perlindungan, penipuan, dan kondisi kerja yang tidak layak. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa para TKI mendapatkan perlindungan yang memadai dan kontribusi mereka terhadap perekonomian daerah dapat terus ditingkatkan.



Gambar 4. Sebagian peserta kegiatan

Kontribusi Diaspora Asal Sulawesi Selatan di Malaysia terhadap Perekonomian Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah diaspora yang cukup besar di Malaysia. Diaspora asal Sulawesi Selatan, yang terdiri dari pekerja migran, pengusaha, dan mahasiswa, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah asal mereka. Peran mereka tidak hanya dalam bentuk remitansi tetapi juga dalam pengembangan usaha dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Remitansi sebagai Sumber Devisa

Salah satu kontribusi terbesar diaspora Sulawesi Selatan di Malaysia adalah dalam bentuk remitansi atau kiriman uang kepada keluarga di kampung halaman. Dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, serta untuk investasi dalam sektor properti dan usaha kecil. Remitansi ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan daya beli masyarakat dan memperkuat sektor keuangan daerah.

Pengembangan Usaha Mikro dan UKM

Banyak keluarga diaspora yang memanfaatkan kiriman uang dari Malaysia untuk membuka usaha kecil dan menengah (UKM). Beberapa sektor yang berkembang berkat dukungan ini meliputi perdagangan, kuliner, dan jasa. Selain itu, ada juga diaspora yang langsung berinvestasi dengan membuka usaha di Sulawesi Selatan, seperti rumah makan khas Bugis-Makassar dan industri kerajinan tangan.

Peningkatan Infrastruktur dan Sektor Properti

Sebagian besar dana yang dikirim oleh diaspora digunakan untuk pembangunan rumah dan properti lainnya. Hal ini berdampak langsung pada pertumbuhan sektor konstruksi dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Peningkatan investasi dalam sektor properti juga berkontribusi terhadap nilai tanah dan pembangunan infrastruktur di berbagai daerah di Sulawesi Selatan.

Transfer Pengetahuan dan Jaringan Bisnis

Selain kontribusi finansial, diaspora asal Sulawesi Selatan di Malaysia juga berperan dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam dunia usaha. Beberapa diaspora yang sukses di Malaysia sering kali memberikan pelatihan dan mentoring bagi pengusaha lokal di Sulawesi Selatan. Selain itu, mereka juga membantu menjembatani hubungan bisnis antara pengusaha Malaysia dan Indonesia, yang membuka peluang ekspor produk lokal ke pasar internasional.

Penguatan Identitas Budaya dan Pariwisata

Diaspora asal Sulawesi Selatan juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya daerah mereka di Malaysia. Festival budaya, kuliner, dan seni tradisional Bugis-Makassar yang diadakan oleh komunitas diaspora menarik perhatian masyarakat Malaysia dan wisatawan asing. Ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan

kunjungan wisatawan ke Sulawesi Selatan, yang berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata.

Kesimpulan

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memiliki peran penting dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Remitan yang mereka kirimkan tidak hanya memberikan manfaat bagi keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan dukungan dan perlindungan yang baik, diharapkan para TKI dapat terus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Sulawesi Selatan.

Kontribusi diaspora asal Sulawesi Selatan di Malaysia terhadap perekonomian daerah asal mereka sangatlah besar, baik melalui remitansi, investasi, pengembangan usaha, maupun transfer pengetahuan dan jaringan bisnis. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi yang mendukung investasi diaspora serta program pelatihan bagi tenaga kerja dan pengusaha sangat diperlukan agar manfaat ekonomi dari diaspora ini dapat lebih optimal dirasakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan.



Gambar 5. Penandatanganan MoU STIEM Bongaya, FSSH UTM dan Persatuan Bugis Johor



Referensi :

- Ananta, A. (2018). Peran Pekerja Migran dalam Perekonomian Malaysia. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 49(3), 123-145.
- Andaya, Barbara Watson (2003) Gender, Islam dan Diaspora Bugis di Riau Abad Kesembilan belas dan Kedua Puluh. *SARI: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu*, 21 . hal.77-108. ISSN 0127-2721
- Bank Dunia. (2021). *Migrasi dan Pengiriman Uang: Perkembangan Terkini dan Pandangan*. Washington, DC: Bank Dunia
- Hamid, A. (2019). Penderitaan Pekerja Rumah Tangga Indonesia di Malaysia. *Tinjauan Hak Asasi Manusia*, 20(2), 210-225.
- Kementerian Luar Negeri Malaysia. (2016). *Nota Kesepahaman Malaysia-Indonesia tentang Kerja Sama Perburuhan*. Kuala Lumpur: Kementerian Luar Negeri.
- Kementerian Tenaga Kerja Indonesia. (2022). *Statistik Penempatan TKI Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja Indonesia.
- Kementerian Tenaga Kerja Indonesia. (2015). *Perjanjian Kerjasama Tenaga Kerja Indonesia-Malaysia*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja Indonesia.
- Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). (2020). *Pekerja Migran dan Pengiriman Uang: Permasalahan dan Peluang Utama*. Jenewa: Organisasi Perburuhan Internasional.
- Rahman, M. (2021). Pekerja Migran Indonesia di Malaysia: Analisis Sosial Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 10(2), 188-203.
- Sukamdi, A. (2020). Remitansi dan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Asia*, 48(4), 267-289.
- Yuniarto, T. (2019). *Kerja Sama Bilateral dalam Perlindungan Pekerja Migran*